

## **Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Kesejahteraan Pedagang (Studi Kasus Pedagang Pusat Pasar Medan)**

**Ya'ti Ikhwani Nasution**

Pasacasaryana UINSU Medan

yatiikhwaninst@gmail.com

### **Abstract**

The purpose of this study is to find out whether there is an influence of Islamic business ethics with the variables of unity, equilibrium, free will, responsibility, benevolence and the welfare of traders in the Pusat Pasar Medan. This research is a quantitative research and the analysis used is multiple regression analysis. The data collection technique used is the questionnaire method obtained directly from the respondent, namely the Pusat Pasar Medan Trader. Analyzed using statistical tools, namely SPSS Version 22. Based on the results of data processing has shown that there is a significant influence as partially and simultaneously among the unity, equilibrium, free will, responsibility and benovelence towards the welfare of traders in the Medan Market Center. For unity, free will, responsibility and benovelence have a positive effect on the welfare of traders in Medan Market Center. While the equilibrium variable has a negative effect on the welfare of Medan Market Center traders. The adjusted R square value is 0.345. This means that 34.5% increase in welfare can be explained by independent variables, namely the variables of unity, equilibrium, free will, responsibility and kindness. While 65.5% is explained by other factors.

**Keywords:** *Ethics, Unity, Equilibrium, Responsibility, Free Will, Welfare, Business*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh etika bisnis Islam dengan variabel kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebaikan terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuisioner (angket) yang diperoleh langsung dari responden yaitu pedagang Pusat Pasar Medan. Dianalisis dengan menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS Versi 22. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa adanya pengaruh parsial dan simultan yang signifikan antara variabel kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebaikan terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan. Untuk variabel kesatuan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebaikan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan. Sedangkan variabel keseimbangan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan. Nilai *adjusted R square* adalah 0,345. Hal ini berarti 34,5% peningkatan kesejahteraan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebaikan. Sedangkan 65,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

**Kata kunci:** *Etika, Kesatuan, Keseimbangan, Kehendak Tanggung Jawab, Kesejahteraan, Bisnis*

## Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW juga berprofesi sebagai pedagang, prinsip perdagangan beliau menjadi contoh yang nyata sekaligus menjadi pembelajaran berharga dalam berdagang. Konsep bisnis Nabi Muhammad SAW seperti yang pertama prinsip benar (*shiddiq*) yang memiliki nilai dasar integritas, nilai-nilai dalam bisnisnya berupa jujur, ikhlas, terjamin dan keseimbangan emosional. Kedua, *amanah* berupa nilai yang terpercaya dan nilai dalam bisnisnya berupa adanya kepercayaan, tanggung jawab, transparan dan tepat waktu. Ketiga, *fathonah* dengan nilai dasar memiliki pengetahuan luas, nilai dalam bisnis ialah memiliki visi, pemimpin yang cerdas, sadar produk dan jasa serta belajar berkelanjutan. Keempat, *tabligh* dengan nilai dasarnya komunikatif sedangkan nilai bisnisnya ialah supel, penjual yang cerdas, deskripsi tegas, delegasi wewenang, kerja tim, koordinasi dan mempunyai kendali. Kelima, berani, dengan nilai bisnisnya mampu mengambil keputusan, menganalisa data serta keputusan yang tepat dan cepat tanggap<sup>1</sup>. Sifat-sifat dasar tersebut sangat mempengaruhi perilaku Nabi Muhammad SAW dalam berbisnis, sehingga dapat membawa sukses dalam berbisnis. Hal ini merupakan suri tauladan yang dapat diikuti oleh ummatnya, agar bisnis yang digeluti dapat berkembang dengan baik dan diridhoi oleh Allah SWT.<sup>2</sup>

Sesuai dengan yang diajarkan Nabi melalui sifat dasar Nabi Muhammad SAW dalam berdagang sudah sepantasnya pengusaha muslim hakikatnya harus mengutamakan prinsip-prinsip keIslaman yaitu harus berperilaku yang baik dan simpatik (*shidiq*), bersikap melayani dan rendah hati (*khidmah*), menepati janji dan tidak curang, jujur dan terpercaya, menjaga dan mempertahankan kepercayaan (*amanah*), berperilaku adil (*al'adl*) dalam berbisnis.<sup>3</sup> Selain diridhoi oleh Allah SWT dalam aktivitas berdagang, pedagang juga mengharapkan adanya kesejahteraan. Kesejahteraan adalah orang yang beruntung dengan kecukupan rezeki halal yang diterimanya, terpenuhinya kebutuhan spiritual bagi segenap anggota keluarganya, merasa *qana'ah* dengan apa yang diterimanya dengan terpenuhinya kebutuhan fisik dari rezeki yang halal, hidup sehat baik jasmani maupun rohani, keberkahan rezeki yang diterimanya, keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, rasa cinta kasih sesama, riba dan *qana'ah* dengan apa yang diberikan Allah kepadanya serta merasa bahagia. Kesejahteraan bukan hanya

diukur dari terpenuhinya kebutuhan fisik dan material (makan, minum, pakain, perumahan) saja, melainkan juga terpenuhinya kebutuhan spiritual.<sup>4</sup>

Syed Nawab Haidar Navqi lebih jelas menggambarkan aksioma-aksioma etika bisnis Islam yang harus dijalankan sebagai landasan moral dalam bisnis, prinsip-prinsip agama tentang etika bisnis diantaranya seperti kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebaikan.<sup>5</sup> Aksioma ini menjadi basis moral bagi perilaku dan tindakan ekonomi masyarakat muslim. Hal ini karena nilai-nilai moralitas merupakan kebutuhan asasi manusia untuk mengatur perilaku hidupnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rinda Asytuti yang mengatakan bahwa kegiatan manusia yang berhubungan dengan ekonomi dilatarbelakangi adanya motivasi yang dipengaruhi pengetahuan keagamaan. Agama Islam menuntut ummatnya untuk berperilaku jujur dalam berbisnis, menggunakan etikanya dengan baik, serta selalu memberi dorongan moral dan spiritual dalam berbisnis sehingga tercapai kesejahteraan maksimal, dengan begitu bisnis akan berkah berlandaskan spiritualitas sehingga berbuah ibadah.<sup>6</sup>

Etika dan norma digunakan agar para pedagang tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan dan usaha yang dijalankan memperoleh berkah dari Allah SWT dan memperoleh simpati dari masyarakat yang pada akhirnya etika membentuk para pedagang yang bersih dan dapat memajukan serta membersihkan usaha yang dijalankan dalam waktu yang relatif lama, dalam melaksanakan etika yang benar, akan terjadi keseimbangan hubungan antara pedagang dengan pelanggan, masing-masing pihak merasa dihargai dan dihormati sehingga ada rasa saling membutuhkan diantara mereka yang akhirnya menumbuhkan rasa saling percaya sehingga usaha yang sedang dijalankan dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan.<sup>7</sup> Semakin beretika seseorang dalam berbisnis, maka dengan sendirinya ia akan menemui kesuksesan dan sebaliknya bila pelaku bisnis sudah jauh dari nilai-nilai etika dalam menjalankan roda bisnisnya sudah pasti dalam waktu dekat kemunduran akan ia peroleh.<sup>8</sup>

Salah satu tempat atau obyek pentingnya penerapan etika bisnis adalah pasar. Pasar adalah tempat bertemunya antara pembeli dan penjual dengan berbagai macam karakter. Pentingnya pasar sebagai wadah aktivitas tempat jual beli tidak hanya dilihat dari fungsinya secara fisik, namun aturan, norma dan yang terkait dengan masalah pasar. Sehingga pasar jadi rentan dengan hal-hal yang zalim, maka pasar tidak bisa terlepas dengan sejumlah aturan syariat.

Salah satu pasar yang dikelola langsung oleh Perusahaan Daerah (PD) pasar kota pemerintah provinsi Sumatera Utara adalah Pajak Sentral yang terletak di kecamatan Medan kota. Pusat Pasar yang mulai beroperasi mulai tanggal 1 Maret 1933 ini menjadi salah satu pusat perbelanjaan dengan tingkat aktivitas perdagangan yang tinggi, pusat pasar memiliki pedagang dengan latar belakang yang berbeda seperti perbedaan agama dan suku yang membuat Pusat Pasar semakin kaya dengan keberagamannya. Pusat Pasar memiliki 3164 kios yang ditempati oleh 2013 pedagang muslim dan 1151 pedagang non muslim. Kecurangan yang sering dilakukan oleh pedagang adalah mengurangi timbangan ketika ada pembeli yang membeli kebutuhan pokok, mencampur barang dagangan dengan kualitas baik dengan kualitas standar kemudian menjualnya dengan harga yang sama, seandainya jika pedagang selalu jujur maka si pembeli akan datang kembali untuk berbelanja. Kecurangan ini sering tidak diketahui pembeli karena tidak semua pembeli mengerti akan kualitas suatu barang dagangan. Kecurangan ini akan berdampak buruk bagi si penjual apabila si pembeli mengetahui ketidakjujuran penjual. Si pembeli tidak akan datang untuk berbelanja kembali. Jika si pedagang terus melakukan kecurangan secara tidak langsung si pedagang akan kehilangan pelanggan dan mempengaruhi kesejahteraannya.

## **Landasan Teori**

### **Etika Bisnis Islam**

Etika bisnis memegang peranan penting dalam membentuk pola dan sistem transaksi bisnis yang pada akhirnya menentukan nasib bisnis yang dijalankan seseorang. Sisi yang cukup menonjol dalam meletakkan etika bisnis nabi Muhammad SAW adalah nilai spiritualism, humanism, kejujuran, keseimbangan dan semangatnya. Nilai-nilai tersebut telah telah melandasi tingkah laku dan sangat melekat serta menjadi ciri kepribadian sebagai manajer profesional. Implementasi bisnis yang nabi Muhammad SAW lakukan berporos pada nilai-nilai tauhid yang diyakininya. Menurut Haidar Navqi yang dikutip dalam buku etika bisnis dalam Islam secara filosofis aksioma dasar yang membentuk etika bisnis Islam yaitu kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebaikan.<sup>9</sup>

### **Kesatuan**

Kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik dan sosial menjadi suatu *homogeneous whole* atau keseluruhan *homogeny*, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.<sup>10</sup> Konsep kesatuan berarti Allah SWT sebagai tuhan yang maha esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.<sup>11</sup>

Konsep kesatuan mengintegrasikan aspek religius dengan aspek-aspek lainnya seperti ekonomi akan mendorong manusia kedalam suatu keutuhan yang selaras, konsistensi dalam dirinya dan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Konsep ini akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa ia akan merasa direkam segala aktivitas kehidupannya termasuk dalam aktivitas ekonomi. Penerapan konsep ini, pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas bisnisnya tidak akan melakukan 3 hal yang sekaligus menjadi indikator dalam penilaian konsep ini. 1) Menghindari adanya diskriminasi terhadap pembeli atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin atau agama. 2) Menghindari transaksi terlarang dalam aktivitas bisnis. 3) Menghindari praktek menimbun kekayaan atau harta.<sup>12</sup>

### **Keseimbangan**

Prinsip keseimbangan bermakna terciptanya situasi dimana tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan, atau kondisi saling ridho (*an taradhin*). Perilaku keseimbangan dan keadilan dalam bisnis secara tegas dijelaskan dalam konteks perbendaharaan bisnis agar pengusaha muslim menyempurnakan takaran bila menakar dan menimbang dengan neraca yang benar karena hal itu merupakan perilaku yang terbaik dan membawa akibat yang baik pula.<sup>13</sup>

Keseimbangan merupakan dimensi horizontal ajaran Islam yang terkait dengan keseluruhan harmoni dalam alam semesta. Hukum dan tatanan yang kita lihat di alam semesta mencerminkan keseimbangan yang harmonis. Keseimbangan juga harus terwujud dalam kehidupan ekonomi. Nabi Muhammad SAW menjadikan nilai adil sebagai standar utama. Kedudukan dan tanggung jawab para pelaku bisnis ia bangun melalui prinsip “Akad yang saling setuju”. Ia meninggalkan transaksi riba dan mensyaratkan kontrak *mudharabah* atau kontrak

*musyarakah*, karena sistem bagi hasil dalam dua transaksi ini dianggap lebih mendekati nilai-nilai adil dan seimbang.

Sehingga Islam mengharuskan penganutnya berlaku adil dan berbuat kebajikan bahkan berlaku adil harus didahulukan dari berbuat kebajikan. Persyaratan adil dalam perniagaan yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuantitas) pada setiap takaran maupun timbangan.

Konsep keseimbangan juga dipahami bahwa keseimbangan hidup di dunia dan akhirat harus diusung oleh seorang pebisnis muslim. Oleh karenanya, konsep keseimbangan berarti menyerukan kepada para pengusaha muslim untuk bisa merealisasikan tindakan-tindakan dalam bisnis yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi dan keselamatan akhirat.<sup>14</sup> Adapun indikator keseimbangan adalah sebagai berikut : 1) Tidak ada kecurangan dalam takaran dan timbangan. 2) Penentuan harga berdasarkan mekanisme pasar yang normal. 3) Tidak melakukan penipuan (*tadlis*), ketidakpastian (*taghrir*) *bai' najasy*, penimbunan (*ikhtikar*). 4) Menetapkan harga dengan transparan. 5) Menepati janji dan tidak curang.<sup>15</sup>

### **Kehendak bebas**

Manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkannya ke bumi tanpa mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan oleh Allah SWT, ia diberikan kemampuan untuk berfikir dan membuat keputusan untuk memilih apapun jalan hidup yang ia inginkan dan yang paling penting untuk bertindak berdasarkan aturan apapun yang ia pilih. Tidak seperti halnya ciptaan Allah SWT yang lain di alam semesta, ia dapat memilih perilaku etis ataupun tidak etis yang akan ia jalankan.<sup>16</sup>

Pasar Islami harus bisa menjamin adanya kebebasan pada masuk atau keluarnya sebuah komoditas di pasar. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi adanya pendistribusian kekuatan ekonomi dalam sebuah mekanisme yang proporsional, namun dalam Islam tentunya kehendak bebas dan berlaku bebas dalam menjalankan roda bisnis harus benar-benar dilandaskan pada aturan-aturan syariah, tidak diperkenankan melakukan persaingan dengan cara-cara yang kotor dan bisa merugikan orang banyak. Konsep ini dalam aktivitas bisnis mengarahkan

pada kebaikan setiap kepentingan untuk seluruh komunitas Islam dengan adanya larangan bentuk monopoli, kecurangan dan praktik riba adalah jaminan terhadap terciptanya suatu mekanisme pasar yang sehat dan persamaan peluang untuk berusaha tanpa adanya keistimewaan pada pihak-pihak tertentu. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini memang dibekali potensi kehendak bebas dalam melakukan apa saja demi mencapai tujuannya. Berdasarkan hal tersebut kehendak bebas dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia perekonomian khususnya bisnis. Adapun Indikator kehendak bebas adalah sebagai berikut :1) larangan untuk monopoli. 2) Kecurangan dalam berdagang. 3) Adanya praktik riba.

### **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab dalam Islam bersifat multi tingkat dan terpusat baik pada tingkat mikro (individu) maupun tingkat makro (organisasi dan masyarakat), bahkan juga bersama-sama ada dalam tingkat mikro maupun makro (misalnya antara individu dan berbagai institusi dan kekuatan masyarakat). Menurut Sayyid Qutub Islam mempunyai prinsip pertanggung jawaban yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkungannya, antara jiwa dan raga, antara person dan keluarga, individu dan sosial antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.<sup>17</sup>

Jika seorang pengusaha muslim berperilaku secara tidak etis, ia tidak dapat menyalahkan tindakannya pada persoalan tekanan bisnis ataupun pada kenyataan bahwa setiap orang juga berperilaku tidak etis. Ia harus memikul tanggung jawab tertinggi atas tindakannya sendiri. Adapun indikator tanggung jawab adalah sebagai berikut :

- 1) Menjual barang yang halal.
- 2) Menjual barang yang baik mutunya.
- 3) Tidak menyembunyikan cacat barang.
- 4) Tidak melakukan sumpah palsu.
- 5) Tidak melakukan riba.<sup>18</sup>

### **Kebaikan**

Kebaikan adalah suatu usaha individu untuk sungguh-sungguh bekerja, tanpa kenal menyerah dengan dedikasi penuh menuju optimalisasi, sehingga memperoleh hasil maksimal, ini tidak sama dengan perfeksionisme melainkan optimisme. Perfeksionalisme tidak dianjurkan karena tidak mungkin dicapai oleh manusia. Kesempurnaan itu adalah sifat Allah SWT, kita hanya mungkin mendekatinya tidak mungkin sampai sempurna. Jadi kaum muslimin harus

mengerjakan setiap pekerjaannya sebaik mungkin, semaksimal mungkin, seperti misalnya kita beribadah, lakukanlah sebaik mungkin. Jika kita shalat maka shalatlah seakan-akan kita melihat Allah SWT maka pasti Allah SWT melihat kita. Inilah adalah contoh bagaimana kita harus mengerjakan segala sesuatu sebaik mungkin.<sup>19</sup>

Kebaikan kepada orang lain merupakan tindakan memberikan keuntungan bagi orang lain. Dalam Islam, ihsan sangat dianjurkan, bahkan secara fundamental merupakan bagian ketiga dari pilar Islam yakni aqidah, syariah dan ihsan. Menurut Al-Ghazali ada beberapa bentuk ihsan yang seharusnya diupayakan oleh pengusaha muslim sekaligus menjadi indikator dalam penulisan ini adalah sebagai berikut : 1) Menghindari diri untuk mengambil keuntungan secara berlebihan. 2) Rela merugi ketika melakukan transaksi dengan orang miskin. 3) Kemurahan hati dalam menagih hutang. 4) Kemurahan hati dalam membayar hutang. 5) Mengabulkan permintaan pembeli jika untuk membatalkan jual beli jika pihak pembeli menghendakinya atau sebaliknya.<sup>20</sup>

### **Kesejahteraan**

Kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur dan selamat (terlepas dari segala gangguan, kesukaran dan sebagainya). Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sanksekerta “cetera” adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun bathin.<sup>21</sup>

Kesejahteraan oleh sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup. Konsep kualitas hidup merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. *World Health Organization* (WHO) mengartikan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada dan terkait dengan tujuan, harapan, standard dan juga perhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemadirian dan hubungan sosial dengan lingkungannya.<sup>22</sup>

Menurut Umar Chapra kesejahteraan adalah kesejahteraan yang menurut Islam tidak selalu diwujudkan dengan memaksimalkan kekayaan dan konsumsi, namun menuntut kepuasan aspek materi dan spiritual diri manusia dalam suatu

cara yang seimbang. Kebutuhan-kebutuhan materi mencakup sandang, papan, pangan, pendidikan, transportasi, jaminan kehidupan serta harta benda yang memadai dan semua barang dan jasa yang memberikan kenyamanan dan kesejahteraan riil. Sementara kebutuhan spiritual mencakup ketakwaan kepada Allah SWT, kedamaian pikiran, kebahagiaan bathin, keharmonisan keluarga serta masyarakat.<sup>23</sup>

Menurut imam Al-Ghazali memaknai kesejahteraan dengan menggunakan pendekatan maqashid. Ghazali mendefenisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam rangka kerangka sebuah hirarki utilitas individu dan sosial yang tripartite meliputi keniscayaan atau *darruriyat*, kebutuhan atau *hajiyyat*, dan kelengkapan atau *tahsiniyyat*.<sup>24</sup> Dalam Islam kesejahteraan merupakan bagian dari *rahmatan lil alamin* yang diajarkan oleh agama Islam. Namun kesejahteraan yang dimaksud dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang.<sup>25</sup> Adapun kesejahteraan yang dimaksud di dalam Islam tersebut mencakup 2 pengertian, yaitu :

- a. Kesejahteraan holistik dan seimbang. Kesejahteraan holistik dan seimbang yaitu keukupan materi yang di dukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsure fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang antara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
- b. Kesejahteraan di dunia dan akhirat. Kesejahteraan di dunia dan akhirat dapat diartikan sebab manusia tidak hanya hidup di dunia saja tetapi juga di alam setelah kematian (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak tercapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ini merupakan sesuatu yang abadi dan lebih bernilai (*value*).<sup>26</sup>

Dengan demikian kesejahteraan tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan fisik dan material (makan, minum, pakaian dan perumahan) saja, melainkan juga terpenuhinya kebutuhan spiritual. Oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam

dengan segala aturannya sangat mengharapkan ummat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual. Indikator kesejahteraan adalah sebagai berikut : 1) Terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. 2) Adanya ketentraman lahir dan bathin. 3) Adanya kesempatan untuk memajukan usaha.

### Metode penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif ini menggunakan data statistik.<sup>27</sup> Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Informasi atau data penelitian diperoleh secara langsung pada obyek penelitian di lapangan. Data diperoleh dengan cara penyebaran kuisioner kepada responden.<sup>28</sup>

### Hasil Penelitian

#### Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

##### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui validitas dari pernyataan-pernyataan dalam angket penelitian dapat dilihat dari nilai *correlated* pada *output* SPSS yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 Hasil Uji Validitas**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kesatuan	103.8000	112.651	0.631	0.803
keseimbangan	105.0806	102.008	0.697	0.785
kehendakbebas	105.3224	99.171	0.670	0.789
tanggungjawab	104.6746	102.867	0.742	0.779
kebaikan	105.2537	96.597	0.474	0.851
kesejahteraan	104.5403	111.465	0.538	0.816

Sumber: Hasil *Output* SPSS

Dari hasil uji validitas variabel dapat disimpulkan bahwa pernyataan pada variabel adalah valid. Berdasarkan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dimana  $r$  tabel untuk penelitian ini adalah sebesar 0,133.

### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrument angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi SPSS dengan rumus *CronbachAlpha*, jika *Cronbach Alpha* > 0.60 maka semua item pernyataan yang di analisis dengan metode *Alpha* adalah reliabel. Nilai reliabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas**

Cronbach's Alpha	N of Items
0.894	30

Sumber : Hasil *Output* SPSS

Dari hasil tabel reliability statistic di atas menunjukkan bahwa *Cronbach Alpha* adalah 0,894. *Cronbach Alpha* yaitu 0,894 > 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan pada variabel adalah reliabel.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas yang digunakan adalah metode uji *one sample kolmogorov smirnov*.

**Tabel 3. One Sample Kolmogrov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	N	335
	Mean	0.000000
	Std. Deviation	1.98892704
Most Extreme Differences	Absolute	0.047
	Positive	0.026
	Negative	-0.047
	Test Statistic	0.047
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0.070 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Kolmogrov-Smirnov di atas dapat dilihat bahwa nilai *asymp. Sig* adalah 0,70 lebih besar dari nilai alpha 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

## b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel penjelasan (bebas) dari model regresi berganda. Peneliti akan mengujinya melalui SPSS. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah Jika nilai Variance Inflation Factor  $VIF < 5$  dan nilai tolerance  $> 0,05$ .

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	10.364	1.309		7.920	0.000		
kesatuan	0.162	0.058	0.159	2.808	0.005	0.613	1.630
keseimbangan	-0.335	0.053	-0.327	-6.291	0.000	0.724	1.381
kehendakbebas	0.219	0.067	0.198	3.261	0.001	0.530	1.885
tanggungjawab	0.286	0.057	0.310	5.036	0.000	0.519	1.926
kebaikan	0.185	0.054	0.190	3.407	0.001	0.631	1.584

a. Dependent Variable: kesejahteraan

Sumber : Hasil *Output* SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai VIF dan tolerance masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai VIF kesatuan adalah  $1,630 < 5$  dan tolerancinya adalah  $0,613 < 5$  artinya tidak terjadi multikolinearitas
- 2) Nilai VIF keseimbangan adalah  $1,381 < 5$  dan tolerancinya adalah  $0,724 < 5$  artinya tidak terjadi multikolinearitas
- 3) Nilai VIF kehendak bebas adalah  $1,381 < 5$  dan tolerancinya adalah  $0,530 < 5$  artinya tidak terjadi multikolinearitas.
- 4) Nilai tanggung jawab adalah  $1,926 < 5$  dan tolerancinya adalah  $0,631 < 5$  artinya tidak terjadi multikolinearitas.
- 5) Nilai kebaikan adalah  $1,584 < 5$  dan tolerancinya adalah  $0,631 > 5$  artinya tidak terjadi multikolinearitas.

## c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residula atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian

heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan absolute residualnya. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residualnya lebih dari 0,05 maka dinyatakan tidak terjadi masalah heteroskesastisitas.

**Tabel 5 Uji Heterokedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.364	1.309		7.920	0.000
kesatuan	0.162	0.058	0.159	2.808	0.005
keseimbangan	-0.335	0.053	-0.327	-6.291	0.000
kehendakbebas	0.219	0.067	0.198	3.261	0.001
tanggungjawab	0.286	0.057	0.310	5.036	0.000
kebaikan	0.185	0.054	0.190	3.407	0.001

a. Dependent Variable: kesejahteraan

Sumber : Hasil *Output* SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas menunjukkan nilai di atas 0,05. Kesatuan  $2,808 > 0,05$ , keseimbangan  $-6,291 < 0,05$ , kehendak bebas  $3,261 > 0,05$ , tanggung jawab  $5,036 > 0,05$  dan *kebaikan*  $3,407 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa data bebas dari heterokedastisitas kecuali pada variabel keseimbangan.

### Hasil Uji Analisis Data

Analisis data dilakukan peneliti untuk mengetahui pengaruh sekelompok variabel yang saling berhubungan yang terdapat dalam penelitian ini. Uji analisis data dalam penelitian ini terdiri dari:

#### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Mode l	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.595 <sup>a</sup>	0.355	0.345	1.26421

a. Predictors: (Constant), kebaikan, keseimbangan, kesatuan, kehendakbebas, tanggungjawab

b. Dependent Variable: kesejahteraan

Sumber : Hasil *output* SPSS

Dari tampilan *output* SPSS *adjusted R square* adalah 0,345. Hal ini berarti 34,5% peningkatan kesejahteraan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebaikan. Sedangkan 65,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil analisis regresi *output* sebagai berikut:

**Tabel 7 Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.364	1.309		7.920	0.000
kesatuan	0.162	0.058	0.159	2.808	0.005
keseimbangan	-0.335	0.053	-0.327	-6.291	0.000
kehendakbebas	0.219	0.067	0.198	3.261	0.001
tanggungjawab	0.286	0.057	0.310	5.036	0.000
kebaikan	0.185	0.054	0.190	3.407	0.001

a. Dependent Variable: kesejahteraan

Sumber : Hasil *output* SPSS

Pada tabel di atas terdapat yang ingin di analisis uji parsialnya, yaitu:

1) Kesatuan

Hasil pengujian diperoleh nilai t statistik untuk variabel kesatuan adalah 2,808 dan probabilitas 0,005. Sedangkan nilai t tabel diperoleh 1,649. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik tidak lebih besar dari t-tabel atau  $2,808 > 1,649$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kesatuan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan dengan kesimpulan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

2) Keseimbangan

Hasil pengujian diperoleh nilai t statistik untuk variabel keseimbangan adalah -6,291 dan probabilitas 0,000. Sedangkan nilai t tabel diperoleh -1,649. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik tidak lebih besar dari t-tabel atau  $-6,291 < -1,649$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kesatuan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan dengan kesimpulan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

3) Kehendak bebas

Hasil pengujian diperoleh nilai t statistik untuk variabel kehendak bebas adalah 3,261 dan probabilitas 0,001. Sedangkan nilai t tabel diperoleh 1,649. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik tidak lebih besar dari t-tabel atau  $3,261 > 1,649$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kehendak bebas berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan dengan kesimpulan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

4) Tanggung jawab

Hasil pengujian diperoleh nilai t statistik untuk tanggung jawab adalah 5,036 dan probabilitas 0,000. Sedangkan nilai t tabel diperoleh 1,649. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik tidak lebih besar dari t-tabel atau  $5,036 > 1,649$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel tanggung jawab berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan dengan kesimpulan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

5) Kebaikan

Hasil pengujian diperoleh nilai t statistik untuk kebaikan adalah 3,407 dan probabilitas 0,001. Sedangkan nilai t tabel diperoleh 1,649. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik tidak lebih besar dari t-tabel atau  $3,407 > 1,649$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kebaikan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan dengan kesimpulan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

c. Uji F

Uji Simultan dengan F-test digunakan untuk mengetahui apakah kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebaikan secara simultan memiliki pengaruh yang positif atau negatif yang signifikan atau tidak terhadap kesejahteraan pedagang. Pengujian yang dilakukan peneliti pada tingkat signifikansi 0,05 dan berdasarkan nilai F hitung. Pengujian variabel-variabel penelitian secara simultan dilakukan peneliti melalui *output* ANOVA.

Tabel 8 Uji f

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	288.779	5	57.756	36.137	0.000 <sup>b</sup>
Residual	525.818	329	1.598		
Total	814.597	334			

a. Dependent Variable: kesejahteraan

b. Predictors: (Constant), kebaikan, keseimbangan, kesatuan, kehendakbebas, tanggungjawab

Sumber : Hasil *output* SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat f hitung sebesar 36,137 sedangkan f tabel sebesar 0,113 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### Hasil Uji Regresi Berganda

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil yang di dapat yang akan diinterpretasikan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.364	1.309		7.920	0.000
kesatuan	0.162	0.058	0.159	2.808	0.005
keseimbangan	-0.335	0.053	-0.327	-6.291	0.000
kehendakbebas	0.219	0.067	0.198	3.261	0.001
tanggungjawab	0.286	0.057	0.310	5.036	0.000
kebaikan	0.185	0.054	0.190	3.407	0.001

a. Dependent Variable: kesejahteraan

Sumber : Hasil *output* SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 10,363 + 0,162X_1 - 0,335X_2 + 0,219X_3 + 0,286 X_4 + 0,185X_5$$

Dari persamaan regresi itu dapat diartikan bahwa:

- 1) Konstanta sebesar 10,364, menunjukkan jika variabel kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebaikan nilainya 0 maka kesejahteraan sebesar 10,364%.
- 2) Koefisien kesatuan sebesar 0,162 artinya jika nilai variabel kesatuan mengalami kenaikan 1% maka kesejahteraan akan mengalami peningkatan

- sebesar 0,162% sebaliknya jika variabel kesatuan mengalami penurunan 1% maka kesejahteraan akan mengalami penurunan sebesar 0,162%
- 3) Koefisien keseimbangan sebesar -0,335 artinya jika nilai variabel kesatuan mengalami kenaikan 1% maka kesejahteraan akan mengalami penurunan sebesar 0,335 % sebaliknya jika variabel keseimbangan mengalami penurunan 1% maka kesejahteraan akan mengalami meningkat sebesar 0,335%.
  - 4) Koefisien kehendak bebas sebesar 0,219 artinya jika nilai variabel kesatuan mengalami kenaikan 1% maka kesejahteraan akan mengalami peningkatan sebesar 0,219 % sebaliknya jika variabel kehendak bebas mengalami penurunan 1% maka kesejahteraan akan mengalami penurunan sebesar 0,219 %.
  - 5) Koefisien tanggung jawab sebesar 0,286 artinya jika nilai variabel kesatuan mengalami kenaikan 100% maka kesejahteraan akan mengalami peningkatan sebesar 0,286 % sebaliknya jika tanggung jawab mengalami penurunan 1% maka kesejahteraan akan mengalami penurunan sebesar 0,286 %.
  - 6) Koefisien kebaikan sebesar 0,185 artinya jika nilai variabel kesatuan mengalami kenaikan 1% maka kesejahteraan akan mengalami peningkatan sebesar 0,185 % sebaliknya jika kebaikan mengalami penurunan 1% maka kesejahteraan akan mengalami penurunan sebesar 0,185%.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Pengaruh Variabel Kesatuan Terhadap Kesejahteraan**

Kesatuan adalah sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik dan sosial menjadi suatu *homogeneous whole* atau keseluruhan *homogeny*, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Konsep kesatuan berarti Allah SWT sebagai tuhan yang maha esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.

Penerapan konsep ini, pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas bisnisnya tidak akan melakukan hal-hal yang membuat pembeli merasa dirugikan, sehingga dalam aktivitas berdagangnya pedagang seharusnya menghindari adanya diskriminasi terhadap pembeli atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis

kelamin atau agama, menghindari transaksi terlarang dalam aktivitas bisnis serta menghindari praktek menimbun kekayaan atau harta. Sehingga hasil penelitian ini membuktikan bahwa kesatuan secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pedagang.

### **Pengaruh Keseimbangan Terhadap Kesejahteraan**

Prinsip keseimbangan bermakna terciptanya situasi dimana tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan, atau kondisi saling ridho (*an taradhin*). Perilaku keseimbangan dan keadilan dalam bisnis secara tegas dijelaskan dalam konteks perbendaharaan bisnis agar pengusaha muslim menyempurnakan takaran bila menakar dan menimbang dengan neraca yang benar karena hal itu merupakan perilaku yang terbaik dan membawa akibat yang baik pula.

Konsep keseimbangan juga dipahami bahwa keseimbangan hidup di dunia dan akhirat harus diusung oleh seorang pebisnis muslim. Oleh karenanya, konsep keseimbangan berarti menyerukan kepada para pengusaha muslim untuk bisa merealisasikan tindakan-tindakan dalam bisnis yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi dan keselamatan akhirat. Sehingga para pedagang dalam aktivitasnya seharusnya tidak melakukan kecurangan dalam takaran dan timbangan, penentuan harga berdasarkan mekanisme pasar yang normal, tidak melakukan penipuan (*tadlis*), ketidakpastian (*taghrir*) *bai' najasy*, penimbunan (*ikhtikar*), menetapkan harga dengan transparan, dan menepati janji dan tidak curang. Sehingga hasil penelitian ini membuktikan bahwa keseimbangan secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pedagang.

### **Pengaruh Kehendak Bebas Terhadap Kesejahteraan.**

Konsep ini dalam aktivitas bisnis mengarahkan pada kebaikan setiap kepentingan untuk seluruh komunitas Islam dengan adanya larangan bentuk monopoli, kecurangan dan praktik riba adalah jaminan terhadap terciptanya suatu mekanisme pasar yang sehat dan persamaan peluang untuk berusaha tanpa adanya keistimewaan pada pihak-pihak tertentu. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini memang dibekali potensi kehendak bebas dalam melakukan apa saja demi mencapai tujuannya. Berdasarkan hal tersebut kehendak bebas dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan, tak terkecuali dalam dunia perekonomian khususnya

bisnis sehingga dalam hal ini pedagang tidak melakukan monopoli, kecurangan dalam berdagang dan praktik riba dalam aktivitas dagangnya. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kehendak bebas secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pedagang.

### **Pengaruh Tanggung Jawab Terhadap Kesejahteraan**

Pertanggungjawaban adalah sebuah prinsip yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkungannya, antara jiwa dan raga, antara person dan keluarga, individu dan sosial antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Jika seorang pengusaha muslim berperilaku secara tidak etis, ia tidak dapat menyalahkan tindakannya pada persoalan tekanan bisnis ataupun pada kenyataan bahwa setiap orang juga berperilaku tidak etis. Ia harus memikul tanggung jawab tertinggi atas tindakannya sendiri. Maka pedagang dalam aktivitas bisnisnya harus seharusnya menjual barang yang halal, menjual barang yang baik mutunya, tidak menyembunyikan cacat barang, tidak melakukan sumpah palsu, tidak melakukan riba. Dengan menerapkan hal tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan pedagang itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa variabel tanggung jawab secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pedagang.

### **Pengaruh Kebaikan (*Benevolence*) Terhadap Kesejahteraan**

Kebaikan adalah suatu usaha individu untuk sungguh-sungguh bekerja, tanpa kenal menyerah dengan dedikasi penuh menuju optimalisasi, sehingga memperoleh hasil maksimal, ini tidak sama dengan perfeksionisme melainkan optimisme. Perfeksionalisme tidak dianjurkan karena tidak mungkin dicapai oleh manusia. Kesempurnaan itu adalah sifat Allah SWT, kita hanya mungkin mendekatinya tidak mungkin sampai sempurna. Jadi kaum muslimin harus mengerjakan setiap pekerjaannya sebaik mungkin, semaksimal mungkin, seperti misalnya kita beribadah, lakukanlah sebaik mungkin. Jika kita shalat maka shalatlah seakan-akan kita melihat Allah SWT maka pasti Allah SWT melihat kita. Inilah adalah contoh bagaimana kita harus mengerjakan segala sesuatu sebaik mungkin.

Kebaikan kepada orang lain merupakan tindakan memberikan keuntungan bagi orang lain. Dalam Islam, ihsan sangat dianjurkan, bahkan secara fundamental merupakan bagian ketiga dari pilat Islam yakni aqidah, syariah dan ihsan.

Menurut Al-Ghazali ada beberapa bentuk ihsan yang seharusnya diupayakan oleh pengusaha muslim untuk menerapkan beberapa hal di dalam aktivitas bisnisnya seperti menghindari diri untuk mengambil keuntungan secara berlebihan, rela merugi ketika melakukan transaksi dengan orang miskin, kemurahan hati dalam menagih hutang, kemurahan hati dalam membayar hutang., mengabdikan permintaan pembeli jika untuk membatalkan jual beli jika pihak pembeli menghendaknya atau sebaliknya. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa variabel kebaikan secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pedagang.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesatuan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan. Nilai beta 0,162 atau 16,2 % menunjukkan bahwa variabel kesatuan memiliki pengaruh sebesar 16,2 % terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan.
2. Keseimbangan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan. Nilai beta -0,335 atau -33,5 % menunjukkan bahwa keseimbangan tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan.
3. Kehendak bebas berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan. Nilai beta 0,219 atau 21,9 % menunjukkan bahwa kehendak bebas memiliki pengaruh sebesar 21,9 % terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan.
4. Tanggung jawab berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan. Nilai beta 0,286 atau 28,6 % menunjukkan bahwa Tanggung jawab memiliki pengaruh sebesar 28,6 % terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan.
5. Kebaikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan. Nilai beta 0,185 atau 18,5 % menunjukkan bahwa Kebaikan memiliki pengaruh sebesar 18,5 % terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan.
6. Kesatuan, keseimbangan kehendak bebas, tanggung jawab dan kebaikan secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pedagang Pusat Pasar Medan.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyarankan untuk manajemen Pusat Pasar, penelitian ini diharapkan menjadi masukan supaya lebih memperhatikan aktivitas pasar dan memberikan sosialisasi untuk mencegah kecurangan pedagang dalam aktivitas berdagangnya.

---

### Catatan

<sup>1</sup> Nihayatur Rohmah, “Perdagangan Ala Nabi Muhammad Saw Gambaran Tauladan Yang Hilang Di Perdagangan Global”, Hlm. 3.

<sup>2</sup> Buchori Alma, *Manajemen Bisnis Syari'ah : Menanamkan Nilai Dan Praktik Syari'ah Dalam Bisnis Kontemporer*, (Bandung : Alfabeta, 2014) Hlm. 252.

<sup>3</sup> Hermawan Kartajaya Dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, *Syariah Marketing* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2006) Hlm. 71.

<sup>4</sup> Ahmad Hulaimi, Sahri dan Moh. Huzaini, “Etika Bisnis Islam Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sapi”, *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, vol. 2, No. 1, 2017.

<sup>5</sup> Syed Nawab Haidar Naqvi, “The Dimensions Of An Islamic Model”, *Islamic Economic Studies*, Vol. 4. No. 2, 1997

<sup>6</sup> Rinda Asyuti, “Rekonsepsi Ekonomi Islam dalam Perilaku dan Motivasi Ekonomi”, *Religi*, Vol 4, No 1, 2011, Hlm. 82.

<sup>7</sup> Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010) Hlm. 10.

<sup>8</sup> Johan Arifin, *Dialektika Etika Islam Dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis*, Hlm. 147

<sup>9</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2015) Hlm. 88

<sup>10</sup> R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006) Hlm. 144.

<sup>11</sup> Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Malang : UIN Malang Press, 2007) Hlm. 13

<sup>12</sup> Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2004), Hlm 15.

<sup>13</sup> Erly Juliyani, “Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam”, *Ummul Qura*, Vol.8, No. 1, 2016, Hlm.65.

<sup>14</sup> Faisal Badroen , *Etika Bisnis Dalam Islam*..... Hlm. 92.

<sup>15</sup> Sri Nawatmi, “Etika Bisnis Islam Dalam Perspektif Islam”, *Fokus Ekonomi*, Vol.9, No.1, 2010.

<sup>16</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta : UPP-AMP YKPN, 2004) Hlm. 56.

<sup>17</sup> Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami*,..... Hlm. 41

<sup>18</sup> Rizal Darwis, “Etika Bisnis Pedagang Muslim Di Pasar Sentral Gorontalo Perspektif Hukum Bisnis Islam”, *Institute Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo*.

<sup>19</sup> Buchori Alma Dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* ..... Hlm. 205.

<sup>20</sup> Fahdil Amin Al Hasan, “Etika Bisnis Al-Ghazali”, *Jurnal W-Sya*, Vol. 1, No. 1, 2014.

<sup>21</sup> Almizan, “*Distribusi Pendapatan : Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam*”, Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

<sup>22</sup> Agung Eko Purwana, “*Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam*”, *justicia isamica*, Vol. 11 No. 1, 2014, Hlm. 27.

<sup>23</sup> Umer Chapra, *The Future Of Economic : An Islamic Perpective, Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001) Hlm. 50.

<sup>24</sup> Jasser Auda, *Maqashid Shariah As Philosophy Of Islamic Law : A System Approach* (Bandung : Mizan Pustaka, 2015) Hlm. 34

<sup>25</sup> Al-Mizan, “*Distribusi Pendapatan : Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam*”, *Maqdis Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2016.

<sup>26</sup> Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik H.R, “*Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah*”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, Vol. 3, No. 5, 2016 hlm. 394.

<sup>27</sup> Mudrajad Kuncoro. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, ( Jakarta : Erlangga, 2009), Hlm. 13.

<sup>28</sup> Mardialis, *Metode Penarikan Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) Hlm. 89

### **Daftar Pustaka**

Al Hasan, Fahdil Amin, “*Etika Bisnis Al-Ghazali*”, *Jurnal W-Sya*, Vol. 1, No. 1 tahun 2014.

Alma, Buchori. 2014. *Manajemen Bisnis Syari’ah : Menanamkan Nilai Dan Praktik Syari’ah Dalam Bisnis Kontenporer*, Bandung : Alfabeta.

Almizan, “*Distribusi Pendapatan : Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam*”, Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Arifin , Johan, *Dialektika Etika Islam Dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis*. Asytuti, Rinda, “*Rekonsepsi Ekonomi Islam dalam Perilaku dan Motivasi Ekonomi*”, *Religi*, Vol 4, No 1 tahun 2011.

Auda, Jasser. 2015. *Maqashid Shariah As Philosophy Of Islamic Law : A System Approach* Bandung: Mizan Pustaka.

Badroen, Faisal. 2015. *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Beekum, Rafik Issa. 2004. *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chapra, Umer. 2001. *The Future Of Economic: An Islamic Perpective, Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.

Djakfar, Muhammad. 2007. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Malang : UIN Malang Press.

Fauroni, R. Lukman. 2006. *Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.

Hulaimi, Ahmad, Sahri dan Moh. Huzaini, “*Etika Bisnis Islam Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sapi*”, JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam), vol. 2, No. 1 tahun 2017.

Juliyani, Erly, “*Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*”, Ummul Qura, Vol.8, No. 1 tahun 2016.

Kartajaya, Hermawan Dan Muhammad Syakir Sula. 2006. *Syariah Marketing*, Bandung :Mizan Pustaka, *Syariah Marketing*, Bandung : Mizan Pustaka.

Kasmir. 2010. *Kewirausahaan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Kuncoro, Mardialis. 2013. *Metode Penarikan Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, Jakarta : Erlangga.

Muhammad. 2004. *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.

Naqvi, Syed Nawab Haidar, “*The Dimensions Of An Islamic Model*”, *Islamic Economi Studies*, Vol. 4. No. 2 tahun 1997

Nawatmi, Sri, “*Etika Bisnis Islam Dalam Perspektif Islam*”, Fokus Ekonomi, Vol.9, No.1 tahun 2010.

Purwana, Agung Eko, “*Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam*”, *justicia isamica*, Vol. 11 No. 1 tahun 2014.

Rizal, Darwis, “*Etika Bisnis Pedagang Muslim Di Pasar Sentral Gorontalo Perspektif Hukum Bisnis Islam*”, Institute Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.

Rohmah, Nihayatur, “*Perdagangan Ala Nabi Muhammad Saw Gambaran Tauladan Yang Hilang Di Perdagangan Global*”.

Sardar, Ziauddin dan Muhammad Nafik H.R, “*Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah*”, Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, Vol. 3, No. 5 tahun 2016.